

---

**IMPLEMENTASI PEMBERIAN PRESKRIPTIF DALAM PENILAIAN  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA  
DIDIK KELAS XII IPB SMA NEGERI 1 PETANG TAHUN PELAJARAN  
2018/2019**

I Gusti Agung Gede Kuta, S.Pd  
Guru Matematika SMA N 1 Petang  
Email : [kutaagung@gmail.com](mailto:kutaagung@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the implementation of prescriptive giving in assessments to improve mathematics learning outcomes of students of class XII IPB SMAN 1 Petang 2018/2019 academic year. This research is a classroom action research whose implementation was designed in two cycles. The design for each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation / evaluation, and reflection. The subjects of this class action research were students of class XII IPB Odd Semester at SMAN 1 Petang 2018/2019 Academic Year consisting of 27 students. Data on student learning outcomes are collected and descriptively. The results of this study indicate that, the implementation of prescriptive giving in assessment can improve mathematics learning outcomes of students of class XII IPB SMAN 1 Petang. From the analysis obtained classical learning completeness in the first cycle was only 62.96%, and in the second cycle to 81.48%, so there was an increase of 18.52%. Likewise with the average and absorption has increased by 3.40% from 76.73% in the first cycle to 80.13% in the second cycle. This means that prescriptive giving in assessment can improve mathematics learning outcomes of students of class XII IPB SMAN 1 Petang in odd semester 2018/2019.*

**Keywords:** *implementation, prescriptive, assessment, mathematics learning outcomes*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPB SMAN 1 Petang tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya dirancang dalam dua siklus. Rancangan untuk tiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XII IPB Semester Ganjil di SMAN 1 Petang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 27 orang peserta didik. Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan terkumpul dan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPB SMAN 1 Petang. Dari analisis didapat ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya 62,96 %, dan pada siklus II menjadi 81,48 %, sehingga ada peningkatan sebesar 18,52%. Begitu juga dengan rata-rata dan daya serap mengalami peningkatan sebesar 3,40% dari 76,73% pada siklus I menjadi 80,13% pada siklus II. Ini berarti pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPB SMAN 1 Petang pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci :** implementasi , preskriptif, penilaian, hasil belajar matematika

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sekolah telah difokuskan pada empat tujuan utama, yaitu: (1) melatih cara berpikir dan bernalar, (2) mengembangkan kemampuan berpikir divergen, (3) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan, dan (4) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan membuat dugaan (Mega Teguh, 2004:23). Pada salah satu dari tujuan pembelajaran matematika di atas yaitu melatih cara berpikir dan bernalar, peserta didik diharapkan mampu menggunakan penalaran dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan/khususnya hasil belajar peserta didik, banyak hal yang telah diupayakan oleh pemerintah seperti penyempurnaan atau pembaharuan kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan pendekatan cara belajar peserta didik agar lebih aktif dan kreatif. Apapun metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memungkinkan peserta didik dapat

belajar secara aktif. Untuk itu perlu digunakan metode pendekatan yang sesuai dan bervariasi dalam proses pembelajaran matematika. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memegang peranan yang sangat penting. Karena belajar matematika mempunyai karakteristik sendiri, bila salah pendekatan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik itu sendiri.

Untuk mengatasi agar peserta didik tidak mendapatkan kesulitan dalam belajarnya perlu diadakan pembaharuan cara pandang terhadap hakekat belajar dan mengajar. Pembaharuan atau penyempurnaan ini dilandasi oleh perkembangan teori belajar yang menjelaskan hakekat belajar dengan menginterpretasikan proses yang terjadi pada diri peserta didik. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi suatu proses pengembangan pengetahuan (*knowledge development*). Berdasarkan pandangan tersebut proses pembelajaran diarahkan pada proses pengembangan pengetahuan anak (Subagia. 2003). Dalam hal ini, proses belajar diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak itu sendiri sebelumnya. Oleh karena itu pengajar perlu mencari strategi, model, teknik,

dan penilaian pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar, baik di awal, pertengahan, atau di akhir pembelajaran. Dengan tumbuhnya motivasi pada peserta didik dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri dan akan timbul perasaan cinta, butuh terhadap pelajaran matematika.

Berbagai usaha telah dilakukan pengajar dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didik, seperti melakukan diskusi atau tanya jawab dalam kelas. Tetapi usaha itu belum mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik yang menjawab pertanyaan pengajar, cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan peserta didik yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya. Usaha lain yang dilakukan pengajar adalah dengan melaksanakan pembelajaran dalam setting kelompok kecil. Akan tetapi peserta didik lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pengajar, kurang adanya diskusi antar peserta didik. Usaha-usaha yang telah dilakukan pengajar tampaknya belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan penalaran

dan komunikasi matematika peserta didik.

Penomena praktik pengajaran matematika yang cenderung statis dan kurang menarik peserta didik seperti di atas juga terjadi di SMAN 1 Petang, seperti: (1) masih banyak guru mengajar menggunakan cara pengajaran yang konvensional sehingga pembelajaran dikelas masih didominasi oleh guru, (2) kurangnya minat guru dalam membuat strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar peserta didik, (3) masih rendahnya pengetahuan guru mengenai macam-macam model atau pendekatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dikelas, (4) pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia belum optimal, (5) kurangnya pemberian evaluasi secara kontinu pada setiap akhir kompetensi dasar (KD). Cara pengajaran tersebut diterapkan pada semua kelas untuk mengajarkan hampir seluruh pokok bahasan matematika yang ada. Dapat diduga bahwa salah satu penyebab hasil belajar matematika peserta didik di SMAN 1 Petang yang rendah adalah pola pengajaran yang monoton dan cenderung mekanistik, disamping itu menurut pengamatan peneliti kebanyakan pengajar mengembali hasil-hasil tes formatif peserta didik dengan tidak segera, dan bahkan banyak pengajar baru dapat memperlihatkan

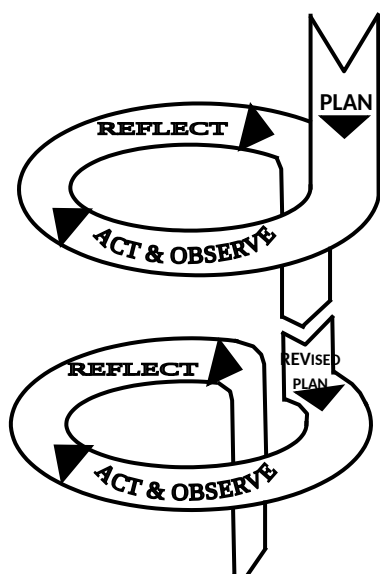
hasil-hasil tes formatif peserta didik pada saat tes berikutnya diselenggarakan. Fakta-fakta lain yang lebih fatal adalah hasil-hasil tesnya baru dikembalikan bila diminta oleh peserta didik, dimana setelah hasil-hasil tes dikembalikan tanpa adanya komentar/catatan-catatan dari guru sebagai umpan balik untuk membangkitkan motivasi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pengerjaannya. Semestinya melalui umpan balik ini, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana bahan yang telah diajarkan dapat dikuasainya dan dengan umpan balik itu pula peserta didik dapat merefleksi kemampuan diri sendiri, atau dengan kata lain sebagai sarana koreksi terhadap kemajuan belajar peserta didik itu sendiri.

Melihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini amatlah penting untuk menerapkan pembelajaran pemberian preskriptif dalam penilaian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini akan menyelidiki implementasi pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPB SMAN 1 Petang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 1 Petang, karena hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPB di SMAN 1 Petang masih rendah, sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPB SMAN 1 Petang dengan jumlah peserta didik 27 orang, yang terdiri dari 10 orang peserta didik perempuan dan 17 orang peserta didik laki-laki.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan model Kurt Lewin yang kemudian dimodifikasi oleh Kemmis dan Mc Taggart, bahwa dalam satu siklus terdiri empat langkah, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi (*reflecting*). Model penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan mengikuti model spiral dari Kemmis dan Taggart. Alur penelitian ini yang didasarkan pada model spiral dari Kemmis dan Taggart adalah seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart

Rencana tindakan ini biasanya mencakup semua langkah-langkah tindakan secara rinci. Pengumpulan data dilaksanakan dengan tes yang diberikan pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Analisis data yang peneliti lakukan adalah secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Pengambilan kesimpulan berdasarkan pada analisis hasil belajar dan observasi yang telah dilakukan.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan sebelum penelitian, diperoleh beberapa hal diantaranya: (1) Peserta didik kelas XII.IPB sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar Matematika,

terutama untuk materi Dimensi Tiga. Selama kegiatan belajar mengajar, peserta didik jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan atau menanggapi pertanyaan serta memberikan respons dalam proses pembelajaran bahkan beberapa anak sengaja tidak memasuki ruang kelas walaupun bel tanda masuk sudah berdering. Fenomena peserta didik tidak siap belajar di kelas sudah sering dihadapi peneliti. Interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya sangat kurang. Tidak ada pola kooperatif (kerjasama) antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kompetitif dalam belajar, artinya yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi jarang bekerjasama dengan peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah. Proses pembentukan pengetahuan peserta didik jarang melalui proses penemuan dan kerjasama antar teman jarang terjadi. (2) Terbatasnya alat dan media, mengakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan tidak berkesan dan gampang dilupakan. Peserta didik hanya dijejali dengan materi pelajaran berupa rumus-rumus matematika yang seolah-olah tanpa makna dan cenderung abstrak, padahal peserta didik sangat memerlukan contoh-

contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil dua kali tes pada setiap akhir pembelajaran kemudian dirata-ratakan, maka banyaknya peserta didik yang mendapat nilai sama dengan atau lebih dari KKM pada siklus I adalah sebanyak 17 orang, Jika diprosentasekan yang memenuhi KKM sebanyak 62,96%. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika kelas XII di SMAN 1 Petang tahun pelajaran 2018/2019 dengan kurikulum 2013 adalah 80. Bila peserta didik sudah mencapai kriteria tersebut, siklus akan diberhentikan

dan dianggap tindakan sudah berhasil. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini adalah prosentase peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 62,96%. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam pembelajaran.

Setelah siklus II dijalankan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh hasil belajar peserta didik sebagai berikut, banyaknya peserta didik yang mendapat nilai sama atau lebih dari KKM sebanyak 22 orang peserta didik, dan jika diprosentasekan peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 81,48%.

Tabel Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas

No	Hasil Tes	Siklus 1			Siklus 2		
		Tes 1	Tes 2	Rata-rata	Tes 3	Tes 4	Rata-rata
1	Nilai Tertinggi	90,91	100	95,45	92	100	92
2	Nilai Terendah	31,82	45,00	38,41	60	66	61
3	Jumlah Skor	444	425	-	525	570	-
4	Jumlah Skor Mak	594	540	-	675	675	-
5	Rata-rata	74,75	78,70	76,73	78	85	81,00
6	Daya Serap	74,75%	78,70%	76,73%	77,81%	84,44%	81,13%
7	Ketuntasan Kelas	62,96%	66,67%	62,96%	62,96%	85,19%	81,48%

Hasil evaluasi berdasarkan tabel di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut (1) Nilai rata-rata meningkat, yaitu dari siklus I sebesar 76,73 menjadi 81,00 pada siklus II. (2) Daya serap meningkat, yaitu dari 76,73 % pada siklus I menjadi 81,13 % pada siklus II. (3) Tingkat ketuntasan belajar, yaitu dari 62,96 % siklus I menjadi 81,48 % pada siklus II. Hasil evaluasi yang disajikan pada tabel di atas pada masing-masing siklus, menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 18,52% yakni dari 62,96% menjadi 81,48%, begitu juga dengan rata-rata dan daya serap mengalami peningkatan sebesar 3,40 % dari 76,73% menjadi 80,13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII IPB pada konsep Jarak dalam ruang di SMAN 1 Petang tahun pelajaran 2018/2019.

## **PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini antara lain: (1) Peserta didik mulai antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik yang mulai meningkat. (2) Keterampilan

kooperatif peserta didik mulai berkembang. Hal ini terjadi karena dengan pemberian preskriptif dalam penilaian berbantuan LKS peserta didik diharuskan untuk berdiskusi dalam kelompok untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kemudian akan tertantang untuk dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab soal yang diberikan. (3) Dengan mengembalikan hasil tes segera pada pertemuan berikutnya yang disertai komentar dan cara perbaikannya, membuat peserta didik termotivasi untuk belajar agar mendapat nilai yang lebih baik. (4) Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari hasil rata-rata tes siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya 62,96% menjadi 81,48% pada siklus II, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 18,52 %. (5) Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II ketuntasan klasikal telah tercapai. Peserta didik yang telah mencapai KKM sebesar 81,48%. (6) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik mengkonstruksi dan membangun pengetahuannya melalui pemecahan masalah secara individu kemudian

didiskusikan dengan kelompoknya untuk menemukan jawaban hasil pemikiran bersama, setelah itu dipresentasikan hasilnya dihadapan teman-teman dalam satu kelas. Guru hanya mengklarifikasi dan menguatkan sebelum peserta didik menyimpulkan bersama-sama. (7) Interaksi antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik semakin harmonis dan baik untuk pengembangan pengetahuan.

Kelebihan kelebihan yang ditemukan pada siklus II ini akan tetap dipertahankan dan diupayakan untuk lebih ditingkatkan lagi. Adapun kekurangan yang masih ditemukan pada siklus II ini adalah pada kemampuan presentasi peserta didik dihadapan teman-teman dalam satu kelas. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak. Dari hasil refleksi siklus II tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini adalah prosentase peserta didik yang memenuhi  $KKM \geq 80\%$ . Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika kelas XII SMAN 1 Petang adalah 80. Bila peserta didik sudah mencapai kriteria tersebut, siklus akan diberhentikan dan dianggap tindakan

sudah berhasil. Sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II adalah diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik tentang dimensi tiga sebanyak 22 peserta didik yang sudah mendapat hasil tes minimal 80 atau lebih, dan jika diprosentasekan peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 81,48%. Hasil tindakan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sehingga siklus diberhentikan dan dianggap tindakan sudah berhasil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran pembelajaran pemberian preskriptif dalam penilaian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Dimensi Tiga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik setiap siklusnya. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya 62,96 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 81,48 %, sehingga ada peningkatan sebesar 18,52%. Begitu juga dengan rata-rata dan daya serap mengalami peningkatan sebesar 3,40% dari 76,73% pada siklus I menjadi 80,13% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga



pada aspek afektif dan psikomotor. Pada aspek afektif ditunjukkan oleh semakin berkembangnya keterampilan kooperatif peserta didik, dan pada aspek psikomotor ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan atau tanggapan pada saat kelompok lain presentasi.

## SARAN

Disarankan bagi guru matematika agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada materi bangun ruang di kelas. untuk mencoba mengimplementasikannya dengan perencanaan yang lebih baik. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, karena suasana pembelajaran menyenangkan, dan semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran berdasarkan masalah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Herman Hudoyo, 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika, edisi revisi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Judwika Sri Agung A. A, 2010.” Pengaruh Pemberian Umpan Balik Dalam Penilaian Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Ditinjau Dari Gaya Kognitif” *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Pasca Undiksa

Maba, Wayan. 2002. “Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif Terhadap Kemampuan Menulis Butir Tes Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Ditinjau Dari Minat Terhadap Pengantar Pendidikan”. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Pasca Universitas Negeri Jakarta.

Marpaung, Y. 2001. “Struktur Kognitif dalam Pembentukan Konsep Algoritma Matematis”. *Makalah* ( tidak diterbitkan ). Yogyakarta: FMIPA IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV. IPA Abong.